

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 4 PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

oleh:

**GANGSAR SETYO WIBOWO
1522407016**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan suatu tolak ukur yang paling mendasar dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga pendidikan perlu diselenggarakan di kehidupan mereka.

Suatu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan perencanaan yang tersistem yang memuat fungsi dan tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:¹

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa demi berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran. Proses pembelajaran idealnya bukan sekedar berdampak pada keberhasilan siswa dalam menghadapi pembelajaran, tetapi juga kemampuan menghadapi kehidupan.

Menurut Dahlan, dkk, Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kecakapan berpikir.² Seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kecakapan berpikirnya, pada zaman modern saat ini menghendaki setiap individu untuk dapat mencari, memilih, menggunakan informasi dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya Artinya setiap seseorang harus mampu berpikir secara mendalam terhadap segala informasi yang diterima, menilai baik atau buruk, salah atau benar suatu ide dan dapat

¹ Nursalim, *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoretis dan Praktis*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 24

²Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 66

mengambil keputusan atau tindakan yang tepat bukan hanya sekedar menerima informasi secara pasif.

Menurut Tatag berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan ketrampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan³. Johnson juga mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, melakukan penelitian ilmiah serta kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memahami dan menilai suatu kebenaran informasi.

Pada pembelajaran di sekolah banyak informasi-informasi pengetahuan yang mudah diterima peserta didik. Peserta didik dapat menerima informasi pengetahuan dari sumber selain dari guru seperti internet, televisi, dan lain sebagainya. Peserta didik harus berpikir secara aktif dan kritis pada proses pembelajaran dalam menerima informasi. Mereka harus juga harus terbiasa dalam membuat keputusan yang tepat untuk bertindak terhadap informasi yang diterima serta mempertimbangkan hasil keputusannya.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Matematika. Hal ini didukung pernyataan bahwa kemampuan berpikir matematis termuat dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran Matematika yaitu pada Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Matematika perlu diberikan kepada semua

³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Fokus Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 7

⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hlm. 183

siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.⁵

Berpikir kritis dalam Matematika yang didefinisikan oleh Ennis dalam bukunya Alec Fisher adalah pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan.⁶ Dalam hal ini, siswa dituntut untuk dapat berfikir memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan Matematika dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan masuk akal.

Namun pada kenyataannya kemampuan Matematika siswa di Indonesia dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan hasil yang masih rendah karena sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi masalah yang kemudian diteruskan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan konsep Matematika sehingga dapat diperoleh jawaban kesimpulan secara logis, yang artinya siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka baik lingkungan kerja maupun di masyarakat.⁷

Pendapat tersebut didukung oleh hasil studi *Internasional Programme for International Student Assesment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Student (TIMSS)*. PISA merupakan studi internasional dari *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang berfokus pada literasi Membaca, Matematika dan Sains siswa. Studi PISA menekankan pada aspek penguasaan proses, pemahaman konsep Matematika dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah

⁵ Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*, ... hlm. 3

⁶ Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 4

⁷ Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40

dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan Matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil laporan PISA pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa siswa di Indonesia pada bidang Matematika masih menempati peringkat ke-63 dari 72 negara peserta dengan skor rata-rata 386⁸ dan hasil TIMSS pada tahun 2015 juga menempati peringkat ke-45 dari 50 negara peserta dengan skor rata-rata 397 poin dari skala yang ditentukan oleh TIMSS yaitu 500 poin dengan presentase jawaban benar khususnya di dalam domain kognitif yaitu: 32% mengetahui; 24% mengaplikasikan; 20% Bernalar.⁹

Keadaan yang demikian juga terjadi pada pembelajaran di SMP Negeri 4 Purwokerto. Hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2018, Ibu Lusi Anita Istiyani, S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika kelas VIII mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas juga masih rendah. Ibu Lusi Anita Istiyani mengatakan bahwa hanya terdapat sekitar 15-20% dari populasi siswa kelas VIII atau 53 siswa dari 267 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik, hasil observasi peneliti terhadap pembelajaran Matematika di kelas juga memperlihatkan hanya beberapa siswa yang berani untuk mengajukan pernyataan/pertanyaan kepada guru. Hal ini dikarenakan pembelajaran SMP Negeri 4 Purwokerto guru mata pelajaran Matematika masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. berdasarkan contoh soal PTS yang diberikan guru oleh peneliti menunjukkan bahwa hampir seluruh soal yang diberikan merupakan jenis soal rutin atau bukan soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsep Matematika.¹⁰

Dewasa ini hasil yang dicapai oleh siswa dari belajarnya tergantung pada usahanya siswa itu sendiri, tetapi bagaimana usaha siswa terkondisikan

⁸ PISA, PISA 2015 *Result: What Student Know and Can Do: Student Performance in Reading Mathematics and Science*, OECD 2018 (www.oecd.org/statistics/)

⁹ Rachmawati, Seminar hasil TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) 2015 (https://puspendik.kemdikbud.go.id/seminar/upload/Hasil_Seminar_Puspendik_2016/Rahmawati-Seminar_Hasil_TIMSS_2015.pdf)

¹⁰ Hasil Wawancara dan Observasi Pendahuluan tanggal 20 November 2018

banyak dipengaruhi oleh faktor dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tran Vui mengatakan bahwa guru Matematika sering menggunakan strategi mengajar yang dikenal sebagai pendekatan berpusat pada guru (*teacher centered approaches*), pembelajaran langsung (*direct instruction*), ataupun pengajar deduktif (*deductive teaching*).¹¹ Peserta didik yang dijadikan sebagai objek dalam proses pembelajaran didasarkan oleh “Konsep Tabularasa” yang menganggap bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat diisi sekehendak hati oleh para guru.¹² Pembelajaran selama ini mereka terima hanyalah berpusat pada penonjolan tingkat hafalan dari sekitar rentetan topik atau pokok bahasan dan penyelesaian soal Matematika rutin tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi yang baru dalam kehidupannya.¹³

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, operasional formal (11 tahun keatas), anak seusia SMP (12-15 Tahun) secara mental anak telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan abstrak tanpa ada berhubungan dengan ada atau tidaknya benda konkret dalam memecahkan masalah. Namun kenyataan belum sepenuhnya siswa mampu berpikir abstrak. Akan tetapi usia 12-15 tahun merupakan tahapan awal dari operasi formal karena tahapan operasi formal terletak pada usia 12-18 tahun, Oleh karena itu dalam pembelajarannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa kehadiran benda-benda konkrit masih perlu diperlukan. Meski begitu pula siswa juga harus mulai dikenalkan benda-benda semi konkrit karena sebenarnya siswa pada level SMP sudah dapat menerapkan pola berpikir yang dapat menggiringnya untuk memahami dan memecahkan permasalahan Matematika¹⁴

¹¹ Fajar Shadiq, *Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 98

¹² Ibrahim, Suparni, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 22

¹³ Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, ...* hlm. 40

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 2019

Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dipandang sebagai variabel bebas (*independent variabel*), yakni suatu kondisi yang harus dimanipulasikan.¹⁵ Guru harus mampu memilih suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu pembelajaran yang menciptakan suasana kelas sehingga siswa merasa nyaman mempertanyakan sesuatu, menantang, menanggukuhkan penilaian, dan menuntut alasan dan pembenaran karena mereka berhadapan dengan isi dunia nyata dan Matematika.¹⁶ Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam menemukan dan mengeksplorasi jawaban mereka sendiri, mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya serta menggunakan potensi yang ada pada dirinya dengan sebaik mungkin.

Pendekatan yang diperkirakan baik untuk diterapkan pada pembelajaran Matematika dalam rangka merangsang munculnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷ Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu konstruktivisme (*Konstruktivisme*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Question*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Refleksi*), Penilaian Autentik (*Autentik Assasment*).

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan kontekstual yang selanjutnya dicari solusi dari permasalahan tersebut dengan mengaitkan

¹⁵ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143

¹⁶ Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*, ... hlm. 11

¹⁷ Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, ... hlm. 41

terhadap situasi dunia nyata. Guru membiasakan siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya melalui LKPD dan media pembelajaran yang diberikan. Hal tersebut akan membuat siswa terlatih untuk menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi permasalahan, dan menyelesaikan dengan strategi yang mereka percaya dengan tepat. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk diberikan kesempatan dalam mempresentasikan hasil pekerjaan di depan grunya maupun teman-temannya, sehingga proses pembelajaran bisa menciptakan masyarakat belajar atau diskusi yang berlangsung dengan aktif untuk melakukan kegiatan inferensi atau penarikan kesimpulan dalam memperoleh pengetahuan barunya secara bersama-sama sehingga diharapkan mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas**”.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran tentang judul penelitian tersebut maka peneliti memberikan pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan merupakan suatu perbuatan untuk mendekati sesuatu dengan sasaran dan tujuan tertentu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti dari kata “pendekatan” yaitu proses, cara, atau perbuatan mendekati, istilah pendekatan tersebut diterapkan dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar sebagai pandangan proses pembelajaran yang bersifat umum. Dengan demikian, hal ini dinamakan sebagai pendekatan pembelajaran.¹⁸

¹⁸ Isrok’atun, Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 34-35

Menurut Indrawati, mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum.¹⁹

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melakukan lebih sekedar menuntun para siswa kedalam subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan lingkungan siswa.²⁰

komponen-komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam mendukung agar suatu tujuan pembelajaran bisa tercapai dijabarkan oleh Ditjen Dikdasmen yaitu:²¹ Konstruktivisme (*Constructivism*); Menemukan (*Inquiry*); Bertanya (*Questioning*); Masyarakat Belajar (*Learning Community*); Pemodelan (*Modelling*); Refleksi (*Reflection*); Penilaian nyata (*authentic assessment*)

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa secara penuh, aktif, kritis dan inovatif untuk dapat menghubungkan isi pembelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari khususnya pada pembelajaran Matematika

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan ketrampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan.²²

Menurut John Dewey berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah.²³ Dalam berpikir kritis segala kemampuan diberdayakan, baik itu memahami, mengingat,

¹⁹ Isrok'atun, Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, ... hlm. 35

²⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, ... hlm. 66

²¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, ... hlm. 11-13

²² Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*, ... hlm. 7

²³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, ... hlm.67

membedakan, menganalisis, memberi alasan, merefleksikan, menafsirkan, mencari hubungan, mengevaluasi bahkan membuat dugaan sementara.²⁴

Kemampuan berpikir kritis pada bidang ilmu matematika yang melibatkan ilmu pengetahuan matematika disebut kemampuan berpikir kritis matematis, dalam hal ini Maulana menyebutkan bahwa berpikir kritis matematis yaitu sebagai kemampuan dan disposisi matematis untuk menyertakan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematis, dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi situasi-situasi matematik yang tidak familiar secara reflektif.

Ennis mengelompokkan beberapa indikator berpikir kritis yang dikelompokkan ke dalam 5 kemampuan berpikir yaitu:²⁵

- a. Membangun ketrampilan dasar (*Basic Support*) dengan mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- b. Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*) dengan mengenal masalah
- c. Menjelaskan penjelasan lebih lanjut (*Advance Clarification*) meliputi mengenal hubungan antara masalah dengan konsep matematika
- d. Mengatur strategi dan taktik (*Strategy and Tactics*) dengan merumuskan langkah-langkah yang dapat dipakai menangani masalah-masalah
- e. Menarik kesimpulan (*Inference*) secara generalisasi

Berpikir kritis dalam penelitian ini adalah proses berpikir dalam menganalisis setiap informasi, mengatur strategi yang tepat dan sistematis serta membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan hasil keputusan untuk menyelesaikan masalah Matematika berdasarkan situasi, kondisi, dan alasan-alasan yang mendukung dan dipandang logis

C. Rumusan Masalah

²⁴ Heris Hendriana, dkk, *Hard Skills dan Soft Skill Matematik Siswa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm 96

²⁵ Maulana, *Konsep Dasar Matematika*, ... hlm 7

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purwokerto

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengaruh pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

b. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar dalam proses pembelajaran matematika

2) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi sekolah maupun sekolah lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran Matematika di sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi merupakan kerangka skripsi yang bermaksud untuk memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dari awal hingga akhir dan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut.

Pada bagian awal skripsi terdapat halaman judul, halaman pernyataankeaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto,halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB Isampai BAB V.

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika pembahasan skripsi

BAB II Landasan Teori, memaparkan tentang sub bab yang meliputi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, kemampuan berpikir kritis siswa

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Populasi Dan Sampel Penelitian, Variabel dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, berisi tentang analisis hasil penelitian yang meliputi uji validitas, uji *N-Gain*, proses pelaksanaan penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purwokerto

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purwokerto, Kabupaten Banyumas pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan peningkatan nilai rata-rata *N-Gain* yaitu kelas kontrol sebesar 0,42 yang termasuk kategori sedang dan kelas eksperimen sebesar 0,53 yang juga merupakan kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Bagi peserta didik agar lebih aktif dan semangat di kelas dalam mendukung segala aktivitas pembelajaran di kelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi sekolah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi yang membacanya
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi agar dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan

Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Sebagai manusia biasa yang tak pernah lepas dari kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Saran dan kritik yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasan penulis yang nantinya dapat dijadikan motivasi untuk menjadi lebih baik. Meskipun skripsi ini kurang sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik material maupun non-material sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini. Semoga amal kebaikan semua pihak akan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT, dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua. Aamiin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. (2014) *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fisher, Alec (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga,
- Hasil Wawancara dan Observasi Pendahuluan SMP Negeri 4 Purwokerto pada tanggal 20 November 2018
- Hendriana, Heris Dkk. (2018) *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim, Suparni. (2012) *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Isrok'atun dan Rosmala, Amelia. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center
- Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2017) *Penelitian Pendidikan Matematika Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Laporan Penelitian Disertai dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komalasari, Kokom. (2017) *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Maulana. (2018). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Muhlisrarini, dan Hamzah, Ali. 2016 *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurhayati, Eti. (2011) *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nursalim. (2018) *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Depok: Rajawali Pres.
- PISA. PISA (2015) *Result: What Student Know and Can Do: Student Performance in Reading Mathematics and Science*, OECD 2018 (www.oecd.org/statistics/)
- Rahmadiyah. 2015 *Pengaruh Penerapan Strategi Means-End Analysis (MEA) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: tidak diterbitkan.
- Rachmawati. (2015). Seminar hasil TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study) (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/seminar/upload/HasilSeminarPuspendik2016/Rachmawati-SeminarHasilTIMSS2015.pdf>)
- Rajagukguk, Waminto. (2015). *Evaluasi Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Rusman. (2013) *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta: Raja Grafa Persada
- Shadiq, Fajar 2014. *Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardu, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2013) *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Karisma.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana.
- Tatag Yuli Eko Siswono. (2018) *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Fokus Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. dan Mohammad, Nurdin. 2015 *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Yaumi. Muhammad (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Yulianti, Riskha. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan siswa kelas VII SMP N 2 Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. IAIN Tulungagung: tidak diterbitkan, 2017

Wayan Sadia. (2014) *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Wina Sanjaya. (2012) *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.

Wowo Sunaryo. (2011) *Taksonomi Berpikir*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya



IAIN PURWOKERTO